

DIPLOMASI BUDAYA INDONESIA DAN BELANDA MELALUI “UPACARA LABUH SAJI” DI PELABUHAN RATU SUKABUMI

Muhammad Daud Yusuf¹, Tom Finaldin²

^{1&2}Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Al-Ghifari
Muhammaddaudyusuf582@gmail.com, tomfinaldin@unfari.ac.id

ABSTRACT

Indonesian and Dutch cultural diplomacy through the "laying ceremony" at the port of Ratu Sukabumi. One of the characteristics of coastal communities is a strong dependence on the coastal environment. The good and bad of the environment will have a direct impact on their lives. The coastal communities discussed here are the people of Pelabuhan Ratu. The Pelabuhan Ratu community also has culture, namely traditional ceremonies that are still developing today in Palabuhanratu, which is often referred to as the Labuh Saji effort, Labuh Saji or called Fisherman's Day, this is a form of tradition, this tradition is carried out from generation to generation because it is believed to be an expression of the gratitude of the Palabuhanratu community for the prosperity and abundant marine products and aims to honor Nyi Putri Mayangsagara or what we often hear as Nyai Ratu Kidul, of course these customs and traditions are quite interesting for the surrounding community. the coastal community of Pelabuhan Ratu in Sukabumi. The research method used is the literature review method which contains a description of the literature review that underlies the idea to solve the problem and support the theory search process. The results of the study indicate that it is true that there is a traditional culture in the Pelabuhan Ratu Sukabumi area, namely the Labuh Saji Ceremony. This tradition is carried out once a year to be exact on April 6 (Fishermen's Day).

Keywords: *Culture Diplomacy, Coastal Community, Pelabuhan Ratu, Labuh Saji*

ABSTRAK

Diplomasi budaya Indonesia dan Belanda melalui “upacara labuh saji” di Pelabuhan Ratu Sukabumi. Salah satu karakteristik masyarakat pesisir adalah ketergantungan yang kuat terhadap lingkungan pesisir. Baik dan buruknya lingkungan akan berdampak langsung terhadap kehidupan mereka. Masyarakat pesisir yang di bahas disini adalah masyarakat Pelabuhan Ratu. Masyarakat Pelabuhan Ratu memiliki juga kebudayaan yaitu upacara adat istiadat yang masih berkembang hingga saat ini di Palabuhanratu yaitu yang sering disebut dengan upaya Labuh Saji, Labuh Saji atau disebut Hari Nelayan ini adalah sebuah wujud tradisi, tradisi ini dilakukan secara turun temurun karena dipercayai sebagai sebuah ungkapan rasa syukur masyarakat Palabuhanratu atas kesejahteraan dan hasil laut yang melimpah dan bertujuan untuk penghormatan kepada Nyi Putri Mayangsagara atau yang sering kita dengar dengan sebutan Nyai Ratu Kidul, tentunya adat dan tradisi ini cukup menarik bagi masyarakat sekitar. Tujuannya pembuatan proposal penelitian ini yaitu untuk mengetahui budaya masyarakat pesisir Pelabuhan Ratu di Sukabumi. Metode penelitian yang digunakan ialah dengan metode kajian pustaka yang memuat uraian tentang kajian literatur yang mendasari gagasan untuk menyelesaikan masalah dan mendukung proses pencarian teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa benar adanya terdapat kebudayaan tradisi di wilayah Pelabuhan Ratu Sukabumi yaitu Upacara Labuh Saji. tradisi ini dilakukan satu tahun sekali tepatnya pada tanggal 6 April (Hari Nelayan).

Kata Kunci : *Diplomasi Budaya, Masyarakat pesisir, Pelabuhan Ratu, Labuh Saji*

A. Pendahuluan

Kata budaya itu sendiri adalah suatu bahasa yang berasal dari dua bahasa yakni sansekerta, dan Inggris. Menurut bahasa sansekerta kata budaya berarti buddhayah yang artinya bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi atau akal. Sedangkan menurut bahasa Inggris budaya dikenal dengan kata *culture* yang berasal dari bahasa latin yaitu *colere* yang memiliki arti yaitu mengolah atau mengerjakan. Istilah culture juga digunakan dalam bahasa Indonesia dengan kata serapan yaitu kultur. Budaya berkaitan dengan budi dan akal manusia. Budaya merupakan pola atau cara hidup yang berkembang oleh sekelompok orang, kemudian diturunkan pada generasi selanjutnya. Masyarakat pesisir adalah masyarakat yang hidup dan menetap di kawasan pesisir dan laut. Salah satu karakteristik masyarakat pesisir adalah ketergantungan yang kuat terhadap lingkungan pesisir. Baik dan buruknya lingkungan akan berdampak langsung terhadap kehidupan mereka.

B. Tinjauan Teori

Diplomasi Budaya

Teori yang digunakan dalam penulisan ini adalah teori diplomasi budaya (*Cultural Diplomacy*). Pengertian diplomasi menurut KM. Pannikar dalam Feryawi Heryadi (2018:55) diplomasi adalah seni mendahulukan kepentingan suatu negara dalam hubungannya dengan negara lain atau dapat diartikan sebagai salah satu upaya atau cara suatu negara untuk mencapai dan memperjuangkan kepentingan nasionalnya di dunia internasional. Kebudayaan atau kebudayaan dalam pengertian umum adalah segala hasil usaha budi daya manusia terhadap lingkungannya. Dengan demikian, diplomasi budaya dapat diartikan sebagai upaya suatu negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi budaya, baik dalam tataran mikro seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, olahraga, dan seni maupun secara makro sesuai dengan ciri-ciri utamanya. , seperti propaganda, yang dalam pengertian konvensional tidak dapat dianggap sebagai politik, ekonomi, atau militer. Beberapa literatur menyebutnya propaganda.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian, menghasilkan data-data naratif-deskriptif berupa cerita yang disajikan secara tulisan maupun lisan yang bersumber dari penelitian sejarah Budaya Sunda. Pendekatan yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan deskriptif karena penelitiannya

memusatkan pemecahan pada masalah yang aktual, Surakhmad (2005:139), sedangkan

Sugiyono (2006:216) mengemukakan bahwa: Penggunaan kualitatif karena penelitian berangkat dari kasus tertentu yang berada pada objek penelitian”. Berdasarkan kedua pendapat diatas maka penelitian ini merupakan studi kasus yang memfokuskan pada objek penelitian pada kasus yang terjadi di Indonesia yang populer. Walaupun demikian, penelitian ini diperlukan untuk lebih menggambarkan situasi dan kondisi objek penelitian. Menurut Biklen & Bogdan (1990:30-34) Penelitian Kualitatif memiliki karakteristik sebagai berikut:

1) Mempunyai latar alami dengan sumber data langsung dan peristiwanya sebagai instrumen utama. 2) Bersifat deskriptif. 3) Memperhatikan proses ketimbang hasil. 4) Analisis data secara induktif. 5) Mengutamakan makna. Dari lima karakteristik lebih dikembangkan lagi oleh Nasution (1992:19) sebagai berikut: 1) Penelitian dilakukan dalam “natural setting”. 2) Penelitian sebagai “human instrument”. 3) Sangat deskriptif. 5) Mementingkan proses maupun produk. 6) Mencari makna. 7) Mengutamakan data langsung atau “first hand”. 8) Melakukan “transgulasi”. 9) Menonjolkan konteks. 10) Peneliti berkedudukan sama dengan orang yang diteliti. 11) Mengutamakan pandangan “emic”. 12) Mengadakan verifikasi. 13) Menggunakan sampling yang purposif. 14) Menggunakan “audit trail”. 15) Melakukan partisipasi tanpa mengganggu. 16) Mengadakan analisis sejak awal. 17) Disain yang emergent.

Berdasarkan dua pendapat diatas, maka lebih memperjelas atau memperkuat bahwa metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang mengungkap kenyataan yang ada dilapangan serta dapat dipahami secara mendalam, sehingga pada akhirnya dapat diperoleh temuan penelitian. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif adalah sesuatu proses yang dimulai dari melihat, mengkaji dan menganalisis suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya serta menemukan makna yang sangat berarti didalamnya. Untuk memperoleh karakteristik yang sesuai dan makna yang diharapkan dapat dikemukakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan melalui beberapa studi atau cara yaitu : Observasi, wawancara dan dokumentasi.

D. Pembahasan

Setelah dilakukan pengumpulan data menggunakan metode kajian pustaka, didapatkan bahwa adanya budaya masyarakat pesisir Pelabuhan Ratu di Sukabumi yaitu upacara labuh saji. Upacara Labuh Saji adalah Upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat dan nelayan menjadi tradisi para nelayan seperti Sedekah Laut di Bantul kota Palabuhanratu, Kabupaten Sukabumi, Jawa barat. Kita harus menyadari bahwa tradisi yang lahir dan dilestarikan turun menurun merupakan bagian budaya yang tidak dapat dipisahkan sesuai dengan latar belakang kehidupan

kita. Salah satunya upacara adat yang dilakukan para nelayan di Sukabumi. Upacara dilakukan

sebagai ungkapan rasa syukur kepada Sang Hyang Widhi karena telah memberi kesejahteraan. Labuh Saji dilaksanakan setiap tanggal 6 April bertepatan dengan perayaan hari nelayan. Labuh (melabuh/menjatuhkan) sesajen ke laut dengan harapan agar hasil tangkapan berlimpah setiap tahun. Dalam hubungannya dengan upacara tradisional, yaitu upacara tradisional labuh saji, berarti memberi sesaji kepada penguasa Laut Selatan, yang menurut kepercayaan sebagian warga masyarakat setempat ialah Kanjeng Ratu Kidul.

Masyarakat pantai selatan, terutama masyarakat yang tinggal di Pelabuhan Ratu masih percaya akan adanya mitos penguasa pantai selatan yaitu Nyi Roro Kidul atau bisa disebut juga Ratu Kidul. Menurut cerita yang berkembang di masyarakat Pelabuhan Ratu, Ratu Kidul adalah penguasa pantai selatan dan ada ritual upacara adat yang harus dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat pesisir pantai selatan setiap tahun. Mitos akan penguasaan pantai selatan masih sangat kental pada masyarakat pesisir sehingga upacara ini rutin dilakukan setiap tahun dan menjadi tradisi masyarakat pesisir Pelabuhan Ratu. Dalam upacara ini, masyarakat mempersembahkan sesaji berupa kepala kerbau/sapi yang nantinya akan di buang ke tengah laut. Upacara ini masyarakat Pelabuhan Ratu menyebutnya dengan upacara adat "Labuh Saji". Nyi Putri Mayangsagara melakukannya dengan tujuan, agar pekerjaan masyarakat sebagai nelayan memperoleh kesejahteraan dengan hasil yang sangat mencukupi. Upacara Labuh Saji Oleh Nelayan berkembang dari mitos masyarakat nelayan di Pelabuhan Ratu Sukabumi. Dari mitosnya, Nyi Putri Mayangsagara merupakan putri Raden Kumbang Bagus Setra dan Ratu Puun Purnamasari. Mereka berkuasa di Kerajaan Dadap Malang (Saat ini menjadi wilayah Desa Loji, Kecamatan Simpenan, Kabupaten Sukabumi).

Bagus Setra merupakan keturunan Kerajaan Pakuan (Bogor) dan pergi dari kerajaan. Dia memilih untuk berdiam di Dadap Malang. Dia pergi karena telah terjadi konflik internal di kerajaannya. Pelaksanaan Labuh Saji oleh nelayan dipraktikkan dengan sepasang ayah dan putrinya seolah sebagai Mayangsagara dan Bagus Setra. Mereka diarak dari Pendapa Kabupaten Sukabumi menuju dermaga Pelabuhan Ratu dengan naik delman. Upacara adat nelayan sontak menjadi perhatian ribuan pengunjung ketika dilaksanakan perayaan syukuran nelayan.

Upacara Labuh Saji Sebagai Simbol Harapan Memperoleh Hasil Tangkapan Melimpah Kegiatan upacara Labuh Saji oleh nelayan dilaksanakan di Kelurahan Pelabuhan Ratu, Kabupaten Sukabumi. Tanggal pelaksanaannya pada 6 April bertepatan dengan Hari Nelayan. Kata Labuh memiliki arti menjatuhkan. Benda yang dijatuhkan adalah sesajen yang ditebarkan ke laut. Semua sesajen yang diberikan merupakan simbol harapan dapat memperoleh hasil

tangkapan berlimpah setiap tahun. Selain itu, para nelayan bisa menjaga hubungan baik dengan

Nyi Roro Kidul. Sajian atau sesejaen yang diberikan beragam dan telah terjadi perubahan. Pada awalnya, sesajen yang disiapkan adalah kepala kerbau atau kambing. Tetapi sudah diganti dengan menaburkan benih ikan, benur (bibit udang), dan tukik (anak penyu) di teluk Pelabuhan Ratu. Bukan tanpa alasan penaburan hewan laut tersebut karena memiliki pemaknaan tersendiri oleh para nelayan. Tukik dan sidad memiliki makna kesuburan laut. Benih ikan ditaburkan demi menjaga kesuburan hasil tangkapan nelayan. Ikan tetap subur dan jumlah tangkapan tetap banyak ketika nelayan turun ke laut.

Upacara sedekah laut Bantul dan Labuh Saji oleh nelayan di Sukabumi serta bentuk ritual laut lainnya memiliki fungsi untuk menjaga keseimbangan alam lingkungan laut. Manusia juga bertindak sebagai pelindung makhluk laut yang menjadi sumber mata pencaharian para nelayan. Pelaksanaan ritual adat dengan berbagai sesajinya telah banyak perubahan dan dikembangkan menjadi kegiatan festival dan pertunjukan pariwisata. Hal tersebut tentu sangat positif, karena semakin banyak orang yang memiliki kesadaran tentang kehidupan masyarakat nelayan, sumber penghidupan mereka dari laut, dan nilai budaya yang terus dilestarikan. Masyarakat Pelabuhan Ratu masih berpedoman pada nilai-nilai, adatistiadat, norma-norma, peraturan dan keyakinan yang sudah menjadi bagian kehidupan masyarakat pesisir pantai selatan. Hal ini bahkan mereka percaya, jika tidak dilakukan ritual tersebut akan terjadi bencana yang menyebabkan kesejahteraan nelayan buruk.

Oleh karena itu, rangkaian aktivitas ritual upacara adat Labuh Saji selalu dilaksanakan dan tidak pernah berubah pelaksanaannya. Kabupaten Sukabumi pun kaya akan kebudayaan daerah lainnya. Baik itu yang berupa kesenian daerah maupun adat-istiadat yang biasanya dilestarikan cerita rakyat atau legenda-legenda. Beberapa kesian khas dari Sukabumi yang cukup dikenal yaitu, seperti Lais, Dogdog Lojor, Topeng, Gondang Buhun, Parebut Seeng, Gekbreg, dan Angklung Buncis. Begitupun dengan dalam adat-istiadatnya seperti di adakannya Upacara Ngabungbang di Kampung Waluran Kecamatan Ciracap, Upacara Seren Taun di Cipta Gelar dan Seren Taun di daerah Sirna Resmi, serta Upacara Adat Labuh Saji pada Hari Nelayan di Pantai Pelabuhan Ratu. Sedangkan legenda-legenda yang ada di Sukabumi, seperti Legenda Curug Caweni di Kecamatan Cidolog, Legenda Situ Sukarame di Kecamatan Kadudampit, dan Legenda Nyi Ratu Kidul di 4 Pelabuhan Ratu. Pada zaman dulu, cerita rakyat yang bersifat legenda atau mitos sangat berperan dalam kehidupan masyarakat Sukabumi, sehingga hal tersebut tetap dilestarikan oleh masyarakat setempat. Masyarakat Kabupaten Sukabumi masih peduli terhadap kebudayaan daerahnya, karena sudah menjadi bagian dalam perkembangan masyarakat dari tempo dulu hingga sekarang. Contohnya saja, masyarakat di

Pelabuhan Ratu.Pantai Pelabuhan Ratu yang terletak di Kabupaten Sukabumi masih terjaga

kelestarian alamnya dengan budaya kearifan budaya lokal yang sangat lekat dari berbagai budayanya tersendiri. Pelabuhan Ratu sendiri masih mempertahankan adat istiadatnya yang belum merubah budaya sendiri dengan budaya-budaya modern bagi masyarakat pesisir pantai Pelabuhan Ratu. Masyarakat pesisir pantai Pelabuhan Ratu terus berkembang selama puluhan tahun terakhir dan masih tetap memperkuat budaya adat istiadatnya di daerah Pelabuhan Ratu tersebut. Masyarakat Pelabuhan Ratu mayoritas penganut agama Islam dan mayoritas bersuku Sunda. Masyarakat Pelabuhan Ratu sampai saat ini masih menjalankan kebiasaannya untuk melakukan upacara adat seiring dengaperkembangan zaman. Hal ini menjadi cerminan bahwa adat-istiadat masih dipegang teguh oleh bangsa Indonesia yang masih berlangsung pada kehidupan modern saat ini. Masyarakat Pelabuhan Ratu, mereka tidak hidup dalam suatu kampung adat tertentu tetapi masih menjalankan upacara adat yang dilakukan rutin tiap tahun dan kebiasaan yang sudah dilakukan turun-temurun. Hal ini berjalan harmonis antara aturan adat dengan aturan agama islam yang mayoritas masyarakat 5 Pelabuhan Ratu pegang, sehingga bisa kita lihat upacara adat Labuh Saji masih bisa berlangsung hingga sekarang. Seperti diketahui, bahwa upacara adat Labuh Saji bagian dari adat-istiadat masyarakat pantai selatan, sehingga adatistiadat juga mempunyai akibat-akibat apabila dilanggar oleh masyarakat, dimana adat-istiadat tersebut berlaku. Adat-istiadat tersebut bersifat tidak tertulis dan terpelihara turun temurun, sehingga mengakar dalam masyarakat, meskipun adat tersebut tercemar oleh kepercayaan (ajaran) nenek moyang, yaitu Animisme dan Dinamisme serta agama yang lain. Dengan demikian adat tersebut akan mempengaruhi bentuk keyakinan sebagian masyarakat yang mempercampur adukan dengan agama Islam.

Penyelenggaraan upacara tradisional ditujukan sebagai media untuk memperlancar komunikasi antar warga agar terjalin rasa persatuan dan kesatuan. Dalam upacara itu juga terkandung nilai-nilai luhur yang sebenarnya ditunjukkan untuk menuntun masyarakat agar menjadi pribadi yang beradab dan berbudaya, sehingga generasi penerus bangsa yang baik untuk mewujudkan stabilitas nasional yang sehat dan dinamis. (Koentjaraningrat dalam dalam Budiono Herusatoto, 1984:100) Komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dapada gilirannya komunikasi pun turut menentukan memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya seperti yang dikatakan Edward T. Hall bahwa komunikasi adalah Budaya dan Budaya adalah komunikasi. Menurut Catatan sejarah dan tradisi lokal, Perayaan Upacara Labuh Saji sudah turun-temurun dilakukan sejak zaman Kerajaan Sunda purba seperti 6 kerajaan Pajajaran dahulu.

Upacara Labuh Saji ini berawal dari pemuliaan terhadap Nyi Roro Kidul, penguasa Pantai Selatan. Sistem kepercayaan masyarakat Sunda dipengaruhi warisan kebudayaan masyarakat asli Nusantara, yaitu animisme-dinamisme pemuliaan arwah karuhun (nenek moyang) dan kekuatan alam. Selain itu budaya di Palabuhanratu merupakan aset yang dimiliki oleh Masyarakat sekitar dengan segala kekhasannya bukan hanya sebagai ritual tahunan akan tetapi Upacara Labuh Saji juga menjadi sebuah objek pariwisata lokal yang saat ini tengah diajukan ke kementerian pariwisata untuk di nobatkan sebagai warisan tak berbenda. Oleh karena pemerintahan pusat dan pemerintahan daerah tengah melakukan perbaikan infrastruktur yang ada dilingkungan Palabuhan ratu agar lebih maju dan menonjol dalam bidang pariwisata untuk mencapai kesejahteraan masyarakat setempat dan menjadi pemasukan keperintahan daerah setempat. Upacara Labuh Saji merupakan salah satu kearifan lokal yang menjadi jati diri masyarakat Palabuhanratu yang harus dilestarikan bersama-sama. Upacara ini juga diharapkan dapat memperkuat kebersamaan atau solidaritas yang terjalin antara masyarakat adat yang ada di lingkungan Palabuhan ratu dan menghindari dari segala bentuk juga dampak negatif dari arusmodernisasi dan arus globalisasi yang saat ini telah berlaku di Indonesia. (Setiawan, 2012: 87).Tradisi yang sudah diwariskan secara turun temurun ini tetap mampu bertahan, meskipun masyarakat sudah diterpa oleh berbagai kemajuan dan 7 perkembangan zaman. Artinya, perubahan zaman dan era globalisasi tidak sampai merusak tradisi yang ada, meskipun terdapat berbagai perubahan.

E. Simpulan

Upacara Labuh Saji ini berawal dari pemuliaan terhadap Nyi Roro Kidul, penguasa Pantai Selatan. Sistem kepercayaan masyarakat Sunda dipengaruhi warisan kebudayaan masyarakat asli Nusantara, yaitu animisme-dinamisme pemuliaan arwah karuhun (nenek moyang) dan kekuatan alam. Selain itu budaya di Palabuhanratu merupakan aset yang dimiliki oleh Masyarakat sekitar dengan segala kekhasannya bukan hanya sebagai ritual tahunan akan tetapi Upacara Labuh Saji juga menjadi sebuah objek pariwisata lokal yang saat ini tengah diajukan ke kementerian pariwisata untuk di nobatkan sebagai warisan tak berbenda. Oleh karena pemerintahan pusat dan pemerintahan daerah tengah melakukan perbaikan infrastruktur yang ada dilingkungan Palabuhan ratu agar lebih maju dan menonjol dalam bidang pariwisata untuk mencapai kesejahteraan masyarakat setempat dan menjadi pemasukan keperintahan daerah setempat. Upacara Labuh Saji merupakan salah satu kearifan lokal yang menjadi jati diri masyarakat Palabuhanratu yang harus dilestarikan bersama-sama.

Referensi

- Feryawi Heryadi (2018) #Kabupaten Sukabumi, #Kerajaan, #Kerajaan Jampang Manggung Wikipedia bahasa Indonesia,(2021) ensiklopedia bebas, Syeikh Abdul Qodir Jaelani
- Demmy Pratama (2018),Sukbumi update.com Kisah Prabu Jampang Mangggung <http://buanapala.blogspot.com> (2010) google.com
- Ropi Baihaki M (2021)(google.com) cerita sejarah Jampang
- Cc.Iswansyah (2000)' Sejarah Singkat dan Silsilah Rd.Aria Wirata Nudatar, Dalem Cikundul Pars Today (2020), *Langkah Kedua Revolusi (22-Habis)*, Jakarta
- Sindo News.com (2020), *Horor Takokak 1948: Sejarah yang Terlupakan*,google.com
- Tribun Jabar.Com (2020) (2020),*Targedid Takokak di Bukukan*,Google.com
- Tukang Cerita (2020), *Taman Makam Pahlawan Cigunung Tugu, Tragedi pembantaian di Takokak Cianjur*, Google
- Historia (2020), *Kisah Pembantaian di Takoakak*,google.com Id.Wikipedia. org (2020),Tarekat Syeik Abdul Qodir Jaelani
- Tirto.id (2020), *Sejarah Persinggungan Tommy Winata dengan Tentara*, google.com
- Nugroho.Adi, Boombastis, Tragedi Takokak 1948 (2020), *Pembantaian Rakyat Indonesia oleh Belanda yang Terlupan*,google.com
- Hendi Jo (2020), *Kisah Pembantaian di Cianjur Selatan*, Historia
- Dian Nugraha Ramdani (2020), *Sejarah Pembantaian di Takokak Cianjur Selatan akan Dibukukan* tribunjabar.id
- <https://jabar.tribunnews.com/2016/11/13/sejarah-pembantaian-di-takokak-cianjur-selatan-akan-dibukukan>. Tribunjabar.Co.Id
- K.H.Muhamad Naban Husein(2020), *Seputar Kontroversi Imam Mahdi*, Jakarta, Khairul Bayan
- Allamah Muhammad Baqir Al-Majlisi, *Riwayat Imam Mahdi pemimpin akhir zaman penegak keadilan di muka bumi*,Lentera Jakarta
- Kitab Al-Qur'an (2016), *Syamil Al-Qur'an*, Kemenag RI, Jakarta
- [https://www.gramedia.com/literasi/budaya/](https://www.gramedia.com/literasi/budaya/Pengertian-Masyarakat-Pesisir-Menurut-Ahli)
[Pengertian Masyarakat Pesisir Menurut Ahli \(indonesiastudents.com\)](https://www.gramedia.com/literasi/budaya/Pengertian-Masyarakat-Pesisir-Menurut-Ahli)

https://id.wikipedia.org/wiki/Palabuhanratu,_Sukabumi#:~:text=Pantai%20Palabuhanratu%20atau%20lebih%20populer%20sebagai%20Pantai%20Pelabuhan,kuat%20dan%20karena%20itu%20berbahaya%20bagi%20perenang%20pantai.

<https://www.kompasiana.com/halloelsa/61419b3106310e3642173292/upacara-adat-labuh-saji>

<https://www.sabumiku.com/budaya-indonesia/upacara-labuh-saji-sukabumi/#:~:text=Upacara%20labuh%20saji%20oleh%20nelayan%20Pelabuhan%20Ratu%20menjadi,Roro%20Kidul%20yang%20dipercaya%20sang%20penguasa%20laut%20selatan.>

<https://www.sabumiku.com/budaya-indonesia/upacara-labuh-saji-sukabumi/>